

ANALISIS USAHATANIDAN SISTEM PEMASARAN JAGUNG MANIS (*Zea mays L Saccharata*)

Dewan Perkasa¹, Nomi Noviani²

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah¹
Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah²

dewanperkasa@umnaw.ac.id

Abstrak

Usahatani jagung di daerah penelitian telah berlangsung dalam waktu yang lama dan telah banyak mengalami pasang surut dalam pengusahaannya, namun masih tetap berjalan sampai sekarang. Dilihat dari faktor geografis, Desa Bingkat memiliki potensi yang baik untuk usahatani jagung sebagai sumber pendapatan dan memungkinkan tanaman jagung untuk berkembang, karena didukung oleh keadaan tanahnya yang cocok untuk tanaman jagung. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisisnya, penulis menggunakan rumus pendapatan dan kelayakan usahatani serta pola pemasaran jagung manis. Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa keuntungan petani jagung di daerah penelitian sebesar Rp. 10.098.216 /musim tanam. Usahatani jagung layak diusahakan dengan nilai R/C rasio lebih besar dari 1 yaitu $4,53 > 1$ artinya bahwa keuntungan yang diperoleh petani 4,53 kali lipat dari biaya produksi yang dikeluarkan. Saluran distribusi yang menguntungkan dalam pemasaran jagung adalah saluran distribusi langsung tapi petani jagung tidak memilih saluran distribusi ini karena keterbatasan kemampuan untuk memasarkan sendiri jagung mereka ke pasar yang lebih menguntungkan dan saluran yang terjadi di daerah penelitian adalah saluran petani menjual ke pedagang pengumpul luas wilayah dan selanjutnya di jual ke pedagang pengecer

Kata Kunci : Biaya Produksi, Usahatani, Pendapatan, Kelayakan

Abstract

Corn farming in the research area has been going on for a long time and has experienced many ups and downs in its business, but it is still running until now. Judging from geographical factors, Bangkat Village has good potential for corn farming as a source of income and allows corn plants to develop, because it is supported by the condition of the soil which is suitable for corn cultivation. This research is a type of field research (field research). In collecting data the author uses the method of observation, interviews, and documentation. Meanwhile, in the analysis, the author uses the income formula and the feasibility of farming as well as the marketing pattern of sweet corn. Based on the analysis conducted, the profit of corn farmers in the research area is Rp. 10,098,216 /planting season. Corn farming is feasible with an R/C ratio value greater than 1, namely $4.53 > 1$, meaning that the profits obtained by farmers are 4.53 times the production costs incurred. The profitable distribution channel in marketing corn is the direct distribution channel but corn farmers do not choose this distribution channel because of the limited ability to market their own corn to a more profitable market and the channel that occurs in the research area is the channel for farmers to sell to traders who collect the area and so on. sold to retailers

Keywords: Production Cost, Farming, Income, Feasibility

PENDAHULUAN

Sektor pangan merupakan bagian paling strategis dari pembangunan nasional dan bagian dari pembangunan pertanian. Program revitalisasi pertanian, yang mengisyaratkan kepada tiga pilar utama yaitu ketahanan pangan, pengembangan agribisnis, dan kesejahteraan petani. Kebutuhan akan pangan selalu mengikuti trend jumlah penduduk dan dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan kapita. Hal ini mengindikasikan bahwa diversifikasi pangan sangat diperlukan untuk mendukung pemantapan swasembada pangan. Dari kondisi ini maka harus dapat dipenuhi dua hal, yaitu penyediaan bahan pangan dan diversifikasi olahan pangan (Dahlan, dkk., 2013).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi perekonomian Indonesia yang harus di kembangkan. Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui memperdayaan perekonomian rakyat melalui pendekatan agribisnis yang akan menciptakan pertanian yang maju, efisien, dan tangguh. Pengembangan sektor pertanian yang dilakukan mencakup berbagai subsektor, antara lain subsektor tanaman hortikultura, pangan, perikanan, perternakan, perkebunan, dan kehutanan (Nyoto, 2016)

Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan. Hal ini merupakan alasan bahwa pertanian hortikultura sudah saatnya mendapatkan perhatian yang

serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasarannya. Hortikultura sebagai bahan pangan cukup penting bagi kebutuhan pangan masyarakat, sehingga untuk kebutuhan nasional perlu ditingkatkan produksinya (Sholehah, 2015)

Jagung manis merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan merupakan salah satu komoditas yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Jagung manis sangat cocok tumbuh didataran Indonesia, karena syarat tumbuh jagung manis sesuai dengan karakteristik kondisi iklim dan tanah di wilayah Indonesia, jagung manis juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Permintaan jagung manis terus meningkat, bukan hanya untuk konsumsi rumah tangga melainkan juga untuk bahan baku industri (Iriany et al. 2011).

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi sebagai karbohidrat utama. Manfaat jagung tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga bahan pakan dan bahan industri lainnya. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan 30% untuk konsumsi pangan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit, hal ini menyebabkan kebutuhan akan jagung terus mengalami peningkatan (Kasryno dkk., 2007).

Pada tahun 2008 Sumatera Utara diharapkan menjadi sentra produsen jagung terbesar di Indonesia. Hal ini diupayakan untuk menjawab tantangan kekurangan jagung di Sumatera Utara. Untuk berbagai kepentingan, Sumatera

Utara masih 3 kekurangan jagung. Kebutuhan jagung Sumatera Utara mencapai 2000 ton per hari sementara kebutuhan ini hanya dipenuhi sebesar 700 ton. Akibat kekurangan itu harus dipenuhi dengan cara mengimpor. Agar impor itu bisa dikurangi, Sumatera Utara terus berupaya mengembangkan produksi jagung (Pemprov, 2007).

Peningkatan produksi jagung ini dapat dilakukan dengan menyediakan kondisi yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman jagung yaitu dengan perbaikan teknik budidaya jagung, menggunakan bibit jagung varietas unggul, pemberian pupuk yang berimbang, pemberantasan hama dan penyakit dan proses pengolahan pasca panen yang baik dan benar (Novriani, 2010)

Beberapa masalah pemasaran komoditi pertanian yang banyak ditemukan di negara-negara berkembang pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, antara lain sebagai berikut : (a) Tidak tersedianya komoditi pertanian dalam jumlah yang cukup dan kontinyu, (b) Fluktuasi harga, (c) Pelaksanaan pemasaran yang tidak efisien, (d) Tidak memadainya fasilitas pemasaran (e) Terpencarnya lokasi produsen dan konsumen, (f) Kurang lengkapnya informasi pasar, (g) Kurangnya pengetahuan terhadap pemasaran, (h) Kurang responnya produsen terhadap permintaan pasar (Soekartawi, 2002).

Penelitian terdahulu mengenai analisis usahatani yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Komala, dkk (2005) dengan judul Analisis Usahatani Jagung Manis dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten

Ogan Komering Ilir. Dengan hasil analisis bahwa usahatani Jagung memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga petani yaitu Desa Bungin Tinggi 48,11 % dan Desa Jambu Ilir 38,61 %. Agribisnis tanaman Jagung sangat potensial untuk dikembangkan bagi peningkatan taraf hidup petani Jagung Manis di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Penelitian lain yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Edison dan Catur Hermanto (2012) dengan judul (Aspek Budidaya) Prospek Usahatani Tanaman Jagung Manis. Dengan analisis bahwa tanaman Jagung mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, sehingga usaha agribisnisnya dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Biaya yang diperoleh untuk usahatani Jagung untuk empat kali panen dapat menutupi biaya investasi yang telah dikeluarkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nada Asmita, 2019 dengan judul Pemasaran Jagung Manis (*Zea mays saccharata* Sturt) Menggunakan pendekatan Analisis Kinerja Pemasaran (Studi Kasus : Desa Jati Kesuma Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan yang di dapat oleh petani sebesar Rp. 14.985.416,67 dengan rata-rata pengeluaran untuk biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.110.066,- sehingga petani jagung manis mendapatkan pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp. 10.095.482,67,- Per musim panen. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa ada 2 saluran pemasaran yang terjadi.

Yang pertama yaitu Petani ke Pedagang Pengumpul kemudian ke Pedagang Besar selanjutnya ke Pedagang Pengecer lalu terakhir ke Konsumen. **Yang kedua yaitu** Petani ke Pedagang Besar kemudian ke Pedagang Pengecer terakhir ke Konsumen. Margin yang diterima yaitu sebesar 576,92 untuk pedagang pengumpul, 769,23 untuk pedagang besar, dan 4.500 untuk pedagang pengecer dan pada saluran pemasaran II margin diterima yaitu sebesar 530,77 untuk pedagang besar, dan 5.300 untuk pedagang pengecer. Sedangkan untuk *farmer's share* didapat nilai pada saluran pemasaran yang pertama yaitu sebesar 35,71% sedangkan untuk saluran pemasaran yang kedua didapat sebesar 33,75%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Petani Jagung Manis Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja). Adapun pertimbangannya adalah karena daerah ini merupakan salah satu wilayah penhasil Jagung Manis di Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Penelitian ini di dilaksanakan pada bulan April hingga Mei Tahun 2022. Untuk

menguji hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan datayang diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik statistik sebagai berikut :Untuk menganalisis masalah (1). Untuk hipotesis dianalisis menggunakan metode analisis pendapatan. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut : $\pi = TR - TC$. Untuk menganalisis masalah (2) mengetahui kelayakan usahatani jagung manis dianalisis dengan menggunakan metode analisis R/C Ratio dan Pola Pemasaran Jagung Manis. R/C Ratio (*Return Cost Ratio*) atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Untuk mengetahui pola pemasaran Jagung Manis digunakan dengan metode deskriptif yaitu dengan melihat saluran pemasaran jagungmanis yang ada di daerah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung Mnais

Untuk mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yaitu Luas Lahan, biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya pestisida pada petani jagung per musim tanam yaitu pada tahun 2022 dapat diketahui pada Tabel 1. berikut ini :

Tabel 1 Jumlah dan Rata-Rata Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Jagung Manis

Biaya Produksi	Usahatani Jagung Manis	
	Total Biaya Produksi	Rata-Rata Biaya Produksi
Biaya Benih (Rp/Kg)	37.212.500	124.041
Biaya Tenaga Kerja (Rp/HKSP)	21.600.000	720.000
Biaya Pupuk (Rp/Kg)	21.103.000	703.433
Biaya Pestisida (Rp/Liter)	6.438.000	214.600

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani

Rata-rata produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan harga jual petani sampel dapat diketahui pada Tabel 4.7.berikut ini

Tabel 2. Jumlah dan Rata-rata Total Produksi, Total Biaya Produksi, Total Penerimaan, Total Pendapatan dan Harga Jual Petani

Uraian	Usahatani Jagung Manis	
	Jumlah	Rata-Rata
Total Produksi (Rp/Kg)	155.720	5190
Total Biaya Produksi (Rp/Kg)	86.353.500	2.878.450
Harga Jual Jagung (Rp)	75.000	2.500
Total Penerimaan (Rp)	389.300.000	12.976.666
Total Pendapatan (Rp)	302.946.500	10.098.216

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Keuntungan Usahatani Jagung Manis

Untuk menguji hipotesis pertama (1) yaitu Untuk menganalisis pendapatan usahatani petani jagung di Desa Bingkat Kecamatan pengajahan Kabupaten Serdang Bedagai digunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp. } 12.976.666 - \text{Rp. } 2.878.450$$

$$\pi = \text{Rp. } 10.098.216$$

Dari hasil perhitungan usahatani jagung diatas bahwa penerimaan rata-rata petani sampel adalah sebesar Rp. 12.976.666, biaya produksi rata-rata petani sampel adalah sebesar Rp. 2.878.450 dan pendapatan yang diperoleh petani sampel rata-rata adalah Rp. Rp. 10.098.216 artinya usahatani jagung di daerah penelitian menguntungkan.

Pada dasarnya kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian dari pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau diperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan yang umumnya disebut pendapatan usahatani sedangkan pendapatan petani merupakan balas jasa dan kerjasama antar faktor-faktor lahan, modal, tenaga kerja dan pengelolaan.

Pendapatan petani diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani sedangkan pendapatan petani merupakan balas jasa dan kerjasama antar faktor-faktor lahan, tenaga kerja, modal dan jasa pengelola. Semakin besar penerimaan dan biaya produksi yang rendah maka pendapatan yang diperoleh petani akan semakin besar dan sebaliknya jika penerimaan rendah sedangkan biaya produksi

besar maka pendapatan yang diperoleh petani akan kecil.

Kelayakan Usahatani Jagung Manis

Untuk menguji hipotesis ke dua (2) yaitu untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung di Desa Bingkat digunakan persamaan sebagai berikut :

R/C Rasio

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Peberimaan}}{\text{Biaya Produksi}} \\ 12.976.666$$

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{-----}}{2.878.450}$$

R/C Rasio = 4,53 (usahatani jagung layak diusahakan)

Untuk pengujian hipotesis kelayakan usaha, dengan kriteria :

Apabila R/C Rasio > 1, maka hipotesis diterima, dikatakan layak diusahakan

Apabila R/C Rasio < 1, maka hipotesis ditolak, dikatakan tidak layak diusahakan

Interprestasi Data Penelitian

Luas Lahan

Dari hasil penelitian luas lahan petani sampel yang ditanami jagung berkisar 0.40 - 1.5 Ha. Hal ini berarti bahwa kepemilikan lahan untuk tanaman jagung dikatakan menengah (agak luas), karena penghasilan utama yang diperoleh petani di daerah penelitian yaitu mayoritas dari hasil usahatani jagung.

Biaya Benih

Jumlah benih yang digunakan untuk usahatani jagung berkisar 10 – 37.5 kg dengan biaya benih rata-rata Rp. 124.041/musim tanam

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah jam kerja dalam

setiap hari kerja berkisar antara 5 sampai 7 jam kerja. Tenaga kerja yang dicurahkan pada usahatani jagung antara lain kegiatan pengolahan lahan penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen yang dihitung berdasarkan HKSP. Rata-rata upah tenaga kerja untuk petani Rp. 720.000/musim tanam

Biaya Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh petani sampel untuk tanaman jagung adalah pupuk anorganik. Dari hasil penelitian jumlah pupuk anorganik yang digunakan oleh petani sampel dalam usahatani tanaman jagung rata-rata berkisar 80- 300 Kg/musim tanam untuk pupuk NPK, Urea dan Phonska.

Biaya Pestisida

Pestisida yang digunakan untuk usahatani jagung yaitu pestisida kimia yaitu Gromoxone. Rata-rata pemberian pestisida dalam satu kali musim tanam adalah 4 -5 kali. Dari hasil penelitian jumlah biaya pestisida yang digunakan oleh petani sampel dalam usahatani jagung yaitu Rp. 214.600/musim tanam.

Produksi

Produksi adalah hasil jagung yang telah dipanen petani. Dalam penelitian ini produksi yang dihitung hasil jagung dalam satu tahun yang dihitung dalam kilogram (Kg). Dari hasil penelitian dilapangan jumlah produksi jagung yang dihasilkan petani sampel dalam berusahatani jagung berkisar antara 200 kg sampai 900 kg/musim tanam dengan luas lahan yang dimiliki antara 0.075 ha sampai 0.10 ha. Rata-rata produksi 5.190 kg/musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0.086 ha. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan

dengan baik. Diberbagai literatur, faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input, *production factor* dan korbanan produksi (Soekartawi, 2001).

Menurut Sukirno (2002), mendefinisikan biaya produksi sebagai pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi atau biaya –biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi.

Total Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan jagung. Biaya produksi yang dikeluarkan antara lain, luas lahan, biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan biaya pestisida. Dari hasil penelitian dilapangan jumlah biaya produksi usahatani jagung yang dikeluarkan petani sampel berkisar Rp. 1.721.000 /musim tanam sampai Rp. 5.521.000,-/musim tanam dengan total biaya produksi rata-rata Rp. 2.878.450/musim tanam. Untuk memperoleh tingkat produksi optimal agar tercapai tingkat penerimaan yang optimal, produsen haruslah memperhitungkan jumlah produksi, di mana pada jumlah tersebut diharapkan penggunaan yang berlebihan akan menurunkan hasil sehingga optimalisasi penerimaan tidak tercapai. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani tomat yang terdiri dari biaya variabel yaitu biaya sarana produksi untuk benih, tenaga kerja, pupuk dan pestisida

Total Penerimaan

Total Penerimaan petani adalah penghasilan yang belum dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan produksi jagung

Penerimaan ini merupakan jumlah produksi dikali dengan harga jual yang dihitung per musim tanam. Dari hasil penelitian dilapangan penerimaan usahatani jagung yang diperoleh petani sampel berkisar Rp. 6.800.000/musim tanam sampai Rp.25.500.000/musim tanam dengan total penerimaan rata-rata Rp. 12.976.666/musim

tanam. Penerimaan usahatani adalah penjualan dan sejumlah produksi tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain.

Total Pendapatan

Total Pendapatan adalah penerimaan jagung yang telah dikurangi dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan petani dalam menghasilkan jagung. Pendapatan dihitung musim tanam. Dari hasil penelitian dilapangan pendapatan musim tanam yang di peroleh petani sampel berkisar Rp. 5.040.000/musim tanam sampai Rp. 16.320.000/musim tanam dengan total pendapatan rata-rata Rp. 10.098.216 /musim tanam. Pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang akan diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dan kekayaan (Samuelson dan Nordhaus, 2003).

Pendapatan maksimal petani merupakan tujuan utama produsen (petani) dalam melakukan kegiatan produksi, oleh karena itu dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya maksimal. Pendapatan usahatani yang rendah menyebabkan petani tidak dapat melakukan investasi. Hal ini dikarenakan hampir semua hasil

pendapatan dipergunakan kembali untuk usahatani musim selanjutnya.

Pola dan Marjin Pemasaran

Untuk menguji hipotesis ke tiga (3) yaitu untuk mengetahui pola dan marjin pemasaran jagung di daerah penelitian

Ada 2 Saluran Pemasaran Jagung Manis di Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Yaitu :**Yang pertama yaitu** Petani ke Pedagang Pengumpul Daerah kemudian ke Pedagang Pengecer lalu terakhir ke Konsumen. **Yang kedua yaitu** Petani ke Pedagang Pengecer terakhir ke Konsumen.

Harga jual rata-rata petani untuk konsumen yang datang ke kebun jagung adalah Rp 2.500/Kg. Harga jual rata-rata petani ke pedagang pengecer lokal adalah Rp. 2.000Kg dan pengecer lokal menjual ke konsumen dengan harga rata-rata Rp. 2.500/Kg. Harga jual rata-rata petani ke pedagang pengumpul luar daerah dan pedagang pengumpul lokal adalah Rp.1.000. Pada saluran distribusi ketiga pedagang pengumpul luar daerah menjual kepada pengecer dengan harga Rp. 1.500/Kg dan menjual dengan harga Rp. 2.000/Kg sedangkan untuk saluran distribusi keempat pedagang pengumpul lokal membeli jagung dari petani dengan harga Rp. 1.200/Kg, pedagang pengumpul luar daerah menjual ke pedagang pengecer lokal dengan harga Rp. 1.500 dan pengecer menjual ke konsumen dengan harga Rp. 2.500. Pada saluran distribusi ketiga dan keempat perbedaan harga dari petani dengan harga beli konsumen cukup tinggi karena pasar yang ditujuh oleh pedagang cukup jauh dari lokasi

petani dengan tujuan pasar wilayah Kabupaten sehingga menimbulkan biaya transportasi dan biaya penanggungan resiko yang cukup besar yaitu Rp. 1200/Kg untuk biaya transportasinya dan biaya penanggungan resiko sebesar Rp. 100/kg karena jagung sangat cepat busuk/rusak dan susut terutama apabila terpapar sinar matahari

KESIMPULAN

Keuntungan petani jagungdi Desa Bingkat Kecamatan sebesar Rp. 10.098.216 /musim tanam.Usahatani jagung layak diusahakan dengan nilai R/C rasio lebih besar dari 1 yaitu $4,53 > 1$ artinya bahwa keuntungan yang diperoleh petani 4,53 kali lipat dari biaya produksi yang dikeluarkan. Saluran distribusi yang menguntungkan dalam pemasaran jagung adalah saluran distribusi langsung tapi petani jagung tidak memilih saluran distribusi ini karena keterbatasan kemampuan untuk memasarkan sendiri jagung mereka ke pasar yang lebih menguntungkan dan saluran yang terjadi di daerah penelitian adalah saluran petani menjual ke pedagang pengumpul luas wilayah dan selanjutnya di jual ke pedagang pengecer

DAFTAR PUSTAKA

Iriany RN, Sujiprihati S, Syukur M, Koswara J, Yunus M. 2011. Evaluasi daya gabung dan heterosis lima galur jagung manis (*Zea mays* var. *saccharata*) hasil persilangan dialel. *J Agron Indonesia*.39(2).

- Kasryno, F., E. Pasandaran, Suyamto dan M.O. Adyana. 2007. Gambaran Umum Ekonomi Jagung Indonesia Teknik Produksi dan Pengembangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor, p 474-497.
- Nyoto, 2016. Analisis Keuntungan Usahatani Dan Sistem Pemasaran Jagung Manis Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Novriani 2010. Alternatif Pengelolaan Unsur Hara P (Fosfor) Pada Budidaya Jagung. Jurnal Agronobis, Vol.2, No.3, Maret 2010.
- Pemerintah Propinsi Sumatera Utara. 2007. Impor Jagung. Pemerintah Propinsi Sumatera Utara. Medan.